

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Kenyataan ini bisa dilihat dari adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tidak diikuti dengan ketersediaan kesempatan dan lapangan kerja yang memadai. Hal ini tidak sejalan dengan keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ambruknya sistem ekonomi lokal telah menyebabkan banyak tenaga kerja diekspor ke tempat-tempat kerja global untuk mendapatkan penghasilan. Sementara itu kondisi geografis daerah asal juga tidak menjanjikan sebagai penopang kehidupan. Harapan orang semakin menipis untuk mengandalkan potensi daerah asal. Terlebih lagi bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian, lambat laun ternyata tidak dapat diandalkan.

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (*mobilitas*) dari masing-masing individu berbeda pula (Mantra, 2012).

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Menurut Todaro (2008), proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan.

Sementara itu Mantra (2012), menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di desa. Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (2007) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (2008) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu

fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Vadlun (2010), menyebutkan bahwa fenomena migrasi juga terjadi pada tenaga kerja wanita dimana kebanyakan wanita senang merantau di tempat lain, misalnya dari dari desa ke kota, atau dari satu pulau ke pulau lain, atau dari negara satu ke negara yang lain. Biasanya motif dari kebanyakan wanita tersebut adalah karena ekonomi terutama wanita yang sudah berkeluarga.

Dari Alasan-alasan yang merupakan daya dorong wanita untuk merantau karena; di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sementara di tempat lain banyak sumber-sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal, dengan kata lain bahwa wanita bermigrasi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tenaga kerja wanita melakukan migrasi ke daerah lain adalah; 1) ketidak puasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain, 2) Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada, 3) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain, dan 4) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efesiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain.

Dari ke empat faktor di atas pada wanita yang bermigran, sangat relevan karena empat faktor tersebut wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan

dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. (Fadlia, 2001).

Berkaitan dengan imigrasi, Todaro (dalam Mantra, 2008) mengatakan bahwa seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Selain itu seseorang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti: pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilita akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengsumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi. Sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin kurang stabil. Daerah yang kaya sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi.

Selain itu Vadlun (2010) berpendapat bahwa kebanyakan para migran bahwa dengan bermigran, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama kalau dilihat pada tingkat

penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh dipantau, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka.

Dengan peningkatan jumlah tenaga kerja tiap tahunnya yang tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal mengakibatkan adanya arus migrasi ke luar daerah maupun luar negeri semakin meningkat, jika seluruh tenaga kerja melakukan migrasi maka pembangunan ekonomi daerah asal dapat tersendat dikarenakan aliran distribusi pendapatan yang tidak merata di daerah asal.

Indonesia dikenal juga sebagai salah satu negara dengan sumber tenaga kerja terbesar untuk dunia. Salah satu penyumbang tenaga kerja yang besar tersebut adalah Provinsi Jawa Timur (Jawa Timur dalam Angka, BPS 2016). Salah satu penyebab Jawa Timur menjadi penyumbang tenaga kerja terbesar adalah karena kehidupan sebagai petani sawah dirasakan tidak lagi menjanjikan. Untuk bekerja di sektor lain pun sangat susah. Hal ini juga berlaku di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas (*boro*) ke luar daerah. Oleh karena itu, wajar kiranya daerah ini menjadi salah satu daerah di Indonesia menjadi sumber tenaga kerja untuk pergi ke luar negeri. Berikut ini adalah data mengenai penempatan tenaga kerja asal Kabupaten Ponorogo ke luar negeri berdasarkan negara tujuan.

Tabel 1.1
Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo Menurut Penempatan
Negara Tujuan Tahun 2017

No	Negara Tujuan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Malaysia	248	5,04
2	Hongkong	1.389	28,28
3	Singapura	193	3,92
4	Taiwan	3.016	61,41
5	Jepang	5	0,10
6	Korea Selatan	30	0,61
Jumlah		4.911	100,00

Sumber : BPS, Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2017

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa Taiwan merupakan negara yang menjadi tujuan terbesar bagi tenaga kerja asal Kabupaten Ponorogo (61,41%). Sementara itu Hongkong menjadi negara tujuan terbesar kedua bagi tenaga kerja (28,28%) dan negara yang lain dengan jumlah persentase yang sangat kecil/di bawah sepuluh persen adalah Malaysia (5,04%) dan Singapura (3,92%). Adapun negara tujuan dengan persentase di bawah 1% adalah Korea Selatan (0,61%) dan Jepang (0,10%). Dari negara-negara ini tenaga kerja bermigrasi untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik.

Menurut data BPS tahun 2017 pencari kerja sebanyak 1.063.768, dimana banyaknya pencari kerja ini tidak diimbangi lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini akan mengakibatkan banyaknya pengangguran khususnya bagi pencari kerja dari golongan wanita. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya tenaga tenaga kerja asal kabupaten Ponorogo

melakukan migrasi untuk bekerja di luar negeri.

Tenaga kerja melakukan migrasi ke luar negeri juga didasari alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraannya. Penghasilan tenaga kerja wanita (TKW) dari bermigrasi telah memberikan dampak atau peran lebih terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Menurut data tahun 2017 dari BPS Kabupaten Ponorogo, sebagian besar tenaga kerja wanita berasal dari Kecamatan Sukorejo (387 jiwa), Babadan (346 jiwa), dan Jenangan (312 jiwa).

Adapun alasan penulis menjadikan Kabupaten Ponorogo sebagai fokus penelitian adalah karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan calon tenaga kerja yang bekerja di luar negeri asal Kabupaten Ponorogo jumlahnya cukup banyak dibandingkan dengan tenaga kerja asal daerah lain, di Jawa timur khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Bertitik tolak pada uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema ini lebih jauh, dengan memilih judul sebagai berikut: ***“Analisis Faktor-faktor Yang Mendorong Masyarakat Desa Pondok Kecamatan Babadan Menjadi TKW”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Faktor-faktor Apakah Yang Mendorong Masyarakat Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Menjadi TKW?

- 1.2.2. Faktor-faktor Apakah Yang Mendominasi Masyarakat Desa Pondok
Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Menjadi TKW?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.3.1. Faktor-faktor Yang Mendorong Masyarakat Desa Pondok
Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Menjadi TKW.
- 1.3.2. Faktor-faktor Yang mendominasi Masyarakat Desa Pondok
Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Menjadi TKW

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain:

1.4.1. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa menjadi TKW.

1.4.2. Bagi Lembaga

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa menjadi TKW.

1.4.3. Bagi TKIW Asal Ponorogo

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan dan penyempurnaan persiapan menjadi TKW.

1.4.4. Masyarakat Umum

Sebagai bahan referensi dan masukan untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa menjadi TKW.

1.4.5. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan acuan dalam pengembangan penulisan dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa menjadi TKW.

